

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia telah dihadapkan oleh sebuah tantangan yang berat semenjak dua tahun terakhir akibat munculnya *Coronavirus Disease* (Covid-19) telah melanda berbagai negara yang ada di dunia sejak awal tahun 2020, tepat setelah China mengumumkan munculnya jenis virus ini di negara mereka pada bulan Desember 2019 di Wuhan, China (Ristryawati, 2020). Covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, dimana penyakit ini memiliki gejala khusus yaitu munculnya gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas dengan masa inkubasi rata-rata 5-14 hari. Proses penyebaran Covid-19 terjadi dengan cepat, diawali dari hewan ke manusia (*animal to human*) hingga menjadi manusia ke manusia (*person to person*), ini disebabkan oleh mutasi virus yang sangat cepat ketika terinfeksi pada makhluk hidup (Ningsih, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut terdampak Covid-19, sehingga tepat pada tanggal 14 Maret 2020 wabah virus ini resmi dinyatakan sebagai bencana nasional oleh Pemerintah Indonesia sesuai dengan pedoman Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 (Juaningsih, 2020). Hal ini bertujuan sebagai langkah strategis pemerintah guna menekan jumlah penyebarannya Covid-19 di seluruh daerah di Indonesia dan ikut merencanakan penanggulangan yang tepat guna mengatasi virus ini dengan cepat (Juaningsih, 2020). Dalam menghadapi Pandemi Covid-19 ini pemerintah menghimbau kepada masyarakat agar selalu menerapkan protokol kesehatan, yaitu dengan selalu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak minimal satu meter. Rutin berolahraga, mengonsumsi vitamin dan menjaga pola makan juga merupakan upaya agar imun tubuh menjadi kuat. Karena ketika seseorang mempunyai imun yang kuat maka akan sangat rendah kemungkinan

terpapar Covid-19. Selain itu, upaya pemerintah dalam pencegahan penyebaran Covid-19 yaitu dengan diadakannya program vaksinasi Covid-19.

Dengan adanya program vaksinasi ini seharusnya masyarakat berbondong-bondong untuk ikut serta mendukung program pemerintah mengenai vaksinasi Covid-19, karena vaksinasi ini bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan mengurangi resiko terpapar Covid-19. Abdullah (2021) menerangkan bahwa Fatwa MUI sudah menyatakan vaksin halal dan suci, kemudian ketentuan dari BPOM menyatakan bahwa vaksin baik digunakan sesuai dengan ketentuan penggunaannya. Jadi bisa disimpulkan bahwa vaksin Covid-19 adalah *halalan* dan *thoyyibah*. Oleh karena itu masyarakat seharusnya mentaati dan mendukung penuh program vaksinasi Covid-19 yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam Al-qur'an Surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Artinya : “Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Alla (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dengan beredarnya berita-berita yang marak di media mengenai vaksin Covid-19 yang belum tentu kebenarannya atau berita *hoax*, mengakibatkan berbagai persepsi muncul di kalangan masyarakat. Kalangan masyarakat yang kurangnya informasi yang memadai menganggap negatif mengenai vaksin ini. Berita tentang vaksin

mengandung daging babi, menjadi lumpuh setelah disuntik vaksin, bahkan beritanya tentang seseorang meninggal setelah disuntik vaksin Covid-19. Hal ini menimbulkan kecemasan tentang vaksinasi Covid-19 terutama pada masyarakat yang sudah lanjut usia atau lansia.

Kecemasan merupakan kondisi yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada seseorang. Ketika seseorang cemas, mereka memiliki perasaan takut dan cemas tentang potensi kejadian di masa depan atau penyebab yang tidak diketahui. Schwartz (2000) mengemukakan bahwa kecemasan atau dalam bahasa Latin *anxi* yang artinya penyempitan hampir sama dengan ketakutan tetapi fokus rasa takutnya kurang jelas. Berbeda dengan ketakutan yang sifatnya respon dari ancaman secara langsung. Sedangkan kecemasan adalah kondisi mental yang tidak menguntungkan yang disebabkan oleh ketakutan akan ancaman yang tidak terduga di masa depan. Keadaan ini biasanya ditandai dengan munculnya firasat dan somatik ketegangan, seperti jantung yang berdetak kencang, susah bernapas dan berkeringat (Anisa, 2016)

Masyarakat lansia merupakan prioritas program vaksinasi Covid-19, karena lansia memiliki imun tubuh yang sudah menurun, akibatnya sangat rentan untuk terpapar Covid-19. Dengan adanya kecemasan mengenai vaksin ini menjadi penghalang dan penolakan pada masyarakat lansia untuk datang ke tempat-tempat diadakannya vaksinasi. Oleh karena itu kecemasan lansia terhadap vaksin Covid-19 ini harus dihindari dan diatasi supaya masyarakat lansia tidak salah lagi mengenai persepsi vaksin Covid-19. Harus dipastikan masyarakat tidak terpengaruh berita hoax yang beredar di media sosial tanpa sumber yang dapat dipercaya, bahkan hanya dari mulut ke mulut atau oknum yang tidak bertanggung jawab, masyarakat bisa mendapatkan berita yang sumbernya dapat dipercayai dan informasi yang akurat dari tenaga medis, Satgas Covid-19 atau pemerintah desa.

Pemerintah desa merupakan garda terdepan dan pemerintahan terendah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Tugas dan wewenang pemerintah desa diantaranya ialah pembinaan kemasyarakatan

desa dan pemberdayaan masyarakat desa yang telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Pemerintah desa yang melaksanakan pemerintahan yaitu kepala desa dan dibantu oleh perangkat desa. Pemerintahan ini sangat dibutuhkan untuk mengayomi rakyat, mengatur rakyat dan memenuhi kebutuhan rakyat (Sugiman, 2018). Dalam hal ini, masyarakat yang mengalami kecemasan karena Covid-19 tentu harus dibina dandiyomi oleh pemerintah desa. Peran pemerintah desa sangatlah penting dalam menangani atau mengatasi kecemasan yang dialami masyarakatnya mengenai vaksinasi Covid-19, terutama masyarakat lansia yang kondisi fisik dan psikisnya sudah menurun. Diharapkan pemerintahan desa dapat mengatur masyarakatnya agar bersama-sama mensukseskan program vaksinasi Covid-19. Pemerintah desa juga bisa mengatasi kecemasan dan bisa meluruskan persepsi masyarakat yang salah terhadap vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya vaksinasi untuk lansia, peneliti yang telah melakukan observasi awal terhadap kegiatan vaksinasi untuk lansia di Desa Rawaurip bahwa lansia tidak semuanya mendukung program vaksinasi. Jumlah kuota vaksin dengan jumlah lansia yang datang untuk divaksin terdapat seisih yang signifikan. Data dari Profil Desa Rawaurip bahwa di Desa Rawaurip terdapat 747 lansia. Dari pernyataan hasil wawancara dengan Kaur Kesejahteraan Desa Rawaurip, awal pengadaan vaksin di desa ketika kuotanya 200 vaksin, tetapi lansia yang datang hanya 100 orang. Hal ini menandakan bahwa rendahnya partisipasi lansia di Desa Rawaurip terhadap program vaksinasi yang diadakan oleh pemerintah. Lansia yang tidak datang tentunya mempunyai berbagai alasan. Dalam hal ini pemerintah Desa Rawaurip yang sudah menjadi tugasnya dalam mensukseskan program vaksinasi dan mengatasi hambatan yang membuat lansia kurang dalam partisipasi melakukan vaksin Covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik membahas dan melakukan penelitian seputar pemerintah desa dan kecemasan karena adanya program vaksinasi Covid-19. Oleh

karena itu peneliti mengambil judul “Upaya Pemerintah Desa dalam Mengatasi Kecemasan Masyarakat Lansia terhadap Vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka masalah-masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Penyakit Covid-19 yang melanda dunia menimpa Indonesia yang mengakibatkan pandemi.
2. Penyebaran Covid-19 yang sangat cepat.
3. Persepsi masyarakat yang salah mengenai vaksinasi Covid-19.
4. Kalangan masyarakat kurang mendukung program vaksinasi Covid-19.
5. Faktor yang membuat masyarakat lansia mengalami kecemasan terhadap vaksinasi Covid-19.
6. Faktor yang menghambat vaksinasi Covid-19.
7. Kurangnya partisipasi dan kesadaran lansia dalam melakukan vaksin Covid-19.
8. Informasi yang kurang memadai mengenai vaksinasi Covid-19.
9. Kecemasan masyarakat lansia mengenai vaksinasi Covid-19.

C. Fokus Kajian

Dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, supaya penelitian ini tidak melebar arah pembahasannya maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Upaya Pemerintah Desa dalam Mengatasi Kecemasan Masyarakat Lansia Terhadap Vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

1. Apa hambatan pemberian vaksinasi Covid-19 kepada lansia di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan?
2. Apa saja faktor yang membuat lansia mengalami kecemasan mengenai vaksinasi Covid-19?

3. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia terhadap vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hambatan pemberian vaksinasi Covid-19 kepada lansia di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan.
2. Untuk mengetahui faktor yang membuat lansia mengalami kecemasan mengenai vaksinasi Covid-19.
3. Untuk mengetahui upaya Pemerintah Desa dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia terhadap vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terkait upaya Pemerintah Desa dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia mengenai vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini secara teoritis mengenai mengatasi kecemasan pada lansia, diharapkan dapat dijadikan sebagai materi di mata kuliah Konseing Sosial jurusan Bimbingan dan Konseing Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Penelitian ini juga dapat memperkaya hasil penelitian-penelitian terdahulu dan menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam tentang pemahaman mengenai upaya Pemerintah Desa dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia mengenai vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan serta menjadi wadah untuk dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk diterapkan oleh pemerintah desa atau pihak lain sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai upaya Pemerintah Desa dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia mengenai vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan. Adapun manfaat praktisnya yaitu:

a. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian tentang upaya Pemerintah Desa dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia mengenai vaksinasi Covid-19 di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan diharapkan dapat diketahui oleh seluruh perangkat desa, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dan mampu memberikan solusi dan evaluasi dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia mengenai vaksinasi Covid-19.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan sumber informasi bagi masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19.

G. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam proposal ini, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Hermansyah (2017) yang berjudul terapi *spiritual emotional freedom technique* (SEFT) untuk mengurangi kecemasan pada lanjut usia di panti sosial lanjut usia kabupaten jombang. Dalam penelitian Bayu Hermansyah (2017) menunjukkan bahwa terapi *emotional freedom technique* (SEFT) efektif dalam mengatasi kecemasan pada lansia di panti sosial lanjut usia kabupaten Jombang. Tingkat kecemasan perempuan lebih tinggi dibanding tingkat kecemasan laki-laki. Sebelum terapi SEFT diberikan, lansia mempunyai tingkat kecemasan yang ringan. Setelah diberikan terapi SEFT, sebagian besar tingkat kecemasan lansia normal. Persamaan penelitian yang akan datang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Hermansyah (2017) adalah membahas

tentang kecemasan pada lansia. Sementara perbedaannya adalah penelitian Bayu Hermansyah (2017) lebih menekankan pada terapi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan pada lansia yaitu *terapi spiritual emotional freedom technique* (SEFT).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh M. Wahid Nasrudin (2018) yang berjudul gangguan kecemasan dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Wahid Nasrudin (2018) lemahnya iman setiap individu bisa menyebabkan kecemasan. Sifat kecemasan yang terus-menerus bisa menjadi gangguan kejiwaan jika semakin lalai terhadap perintah Allah SWT. Dalam perspektif Al-Qur'an kecemasan dibagi menjadi dua. Yang pertama kecemasan yang bersifat normal yaitu hanya sekedar rasa kekhawatiran dan ketakutan dengan hal yang belum terjadi di masa depan. Kemudian yang kedua kecemasan yang menjadi sebuah penyakit atau kecemasan dalam fase ganggu. Hal ini dikarenakan kurangnya pendekatan dengan Allah SWT sehingga seseorang selalu merasa cemas dan gelisah. Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Wahid Nasrudin (2018) adalah pembahasan mengenai kecemasan. Sedangkan perbedaannya adalah M. Wahid Nasrudin (2018) keemasannya lebih ke manusia secara umum yang beragama islam. Dan pembahasannya lebih spesifik yaitu pandangan Al-Qur'an tentang kecemasan.
- c. Penelitian yang ditulis oleh Zisi Lioni Argista (2021) yang berjudul persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan. Hasil dari penelitian ini bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat mempengaruhi persepsi terhadap vaksin Covid-19, sangat diperlukan informasi mengenai Covid-19 yang menyeluruh dan merata kepada masyarakat tentang kegunaan dan keamanan vaksin Covid-19 dan informasi yang terbaru mengenai vaksin Covid-19. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zisi Lioni Argista (2021) adalah pembahasan mengenai vaksin Covid-19. Sedangkan perbedaannya

adalah persepsi masyarakat mengenai vaksin Covid-19, dan tempat penelitian berada di Sumatera Selatan.

2. Kerangka Teori

a. Pemerintah Desa

Pemerintah adalah sekelompok orang yang membantu menjalankan hal-hal yang kita jalani. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan segala sesuatunya berjalan lancar dan semua orang rukun. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pemerintahan adalah sebuah wadah atau organisasi yang memiliki kekuasaan dan lembaga yang mengurus masalah tentang kenegaraan dan kesejahteraan rakyat. Sementara itu C.F. Strong (1960) mengungkapkan bahwa pemerintahan memiliki dua arti yaitu arti sempit dan arti luas. Pemerintahan dalam arti luas ialah semua kegiatan lembaga-lembaga publik yang mencakup urusan legislatif (pembuatan Undang-Undang), eksekutif dan yudikatif dalam mencapai tujuan negara dan mempunyai kewenangan dalam memelihara kedamaian dan keamanan negara baik dari luar maupun dari dalam (Inu Kencana Syafi'i, 2003). Sedangkan pemerintahan dalam arti sempit ialah semua kegiatan publik yang hanya mencakup kekuasaan eksekutif saja. Sementara itu tugas dari pemerintah menurut Prajudi Atmosudirjo, antara lain adalah tata usaha negara, rumah tangga negara, pemerintahan, pembangunan, dan penglestarian lingkungan hidup (Inu Kencana Syafi'i, 2003: 6).

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia*, desa ialah satu kesatuan yang ditempati oleh beberapa keluarga yang memiliki organisasi pemerintahannya sendiri yang dipimpin oleh kepala desa atau desa merupakan kelompok suatu kesatuan rumah yang berada di luar kota. Menurut Sugiman (2018) Desa merupakan wilayah yang mengatur pemerintahannya secara mandiri dan mempunyai batas yang jelas. Sedangkan menurut Sa'adah dan Soenjoto (2018), desa adalah sebuah tempat dimana awalmula terbentuknya masyarakat politik dan

pemerintahan. Kata desa berasal dari kata *deca* dan *swadesi* yang diambil dari bahasa sangsekerta yang memiliki arti tanah kelahiran, tanah asal, negeri asal, tempat tinggal, tanah leluhur atau pun tanah air yang mempunyai batas wilayah yang jelas (Elizabeth dkk, 2021).

Jadi pemerintah desa ialah sebuah organisasi pemerintah yang dilaksanakan oleh kepala desa dan dibantu oleh perangkat desa dalam mengelola pemerintahan yang berada di sebuah desa secara mandiri. Hal ini selaras dengan pemerintah desa menurut Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 3 tentang Desa yaitu “Pemerintah Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Hanif Nurcholis (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa pemerintah desa adalah organisasi pemerintahan desa yang terdiri dari unsur pemimpin atau kepala desa dan unsur pembantu kepala desa yang mempunyai tugas menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

b. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Rahmat Hidayat (2011: 30) mengungkapkan dalam bukunya bahwa “Dalam konsep Freud, kecemasan adalah ketakutan tanpa objek yang jelas, entah karena sering kali tidak dapat menunjukkan sumber kecemasan, entah karena tidak dapat dijelaskan secara spesifik”. Sementara itu Wade (2014) mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan rasa takut, ketegangan psikologis atau kondisi disaat seseorang sedang berusaha untuk mengantisipasi sesuatu yang berbahaya atau yang tidak dikenali. Tetapi rasa takut dan cemas tidak terhubung langsung dengan situasi bahaya yang sebenarnya, bisa saja rasa takut dan cemas tetap ada walaupun bahaya atau hal yang tidak jelas itu sudah terlewati.

Menurut Priest (1994) Perasaan cemas merupakan keadaan yang dialami seseorang ketika dalam pikirannya terdapat suatu hal yang

tidak menyenangkan akan terjadi. Atkinson, dkk (1996) mendefinisikan kecemasan adalah perasaan khawatir dan takut. Banyak hal yang dapat terjadi yang dapat mengancam kesejahteraan seseorang, seperti seseorang yang mengancam untuk menyakitinya secara fisik, atau menekannya untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dia lakukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah kondisi perasaan yang dipenuhi dengan rasa khawatir dan takut akan sesuatu di masa depan yang menimbulkan bahaya atau menimbulkan ancaman, ketidakpastian, dan sesuatu hal yang belum tentu terjadi.

2. Aspek-Aspek Kecemasan

Gail W. Stuart (dalam Annisa & Ifdil, 2016) membagi kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, di antaranya:

- a. Perilaku, berupa gelisah, tremor, berbicara cepat, kursag koordinasi, menghindar, lari dari masalah, waspada, ketegangan fisik, dan lain-lain.
- b. Kognitif, berupa konsentrasi terganggu, kurang perhatian, mudah lupa, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, takut kehilangan kendali, mengalami mumpi buruk, dan lain-lain.
- c. Afektif, berupa tidak sabar, tegang, gelisah, tidak nyaman, gugup, waspada, ketakutan, waspada, kekhawatiran, mati rasa, merasa bersalah, malu, dan lain-lain.

Menurut Vye (dalam Pumamarini, Setiawan, & Hidayat, 2016) mengungkapkan bahwa gejala kecemasan dapat diidenufikasikan melahri dalam tiga komponen yaitu:

a. Komponen Kognitif

Cara individu memandang keadaan, mereka mengira ada kemungkinan hal buruk terjadi yang membuat mereka merasa takut, khawatir, dan malu. Mereka juga berpikir bahwa mereka

tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga mereka percaya situasinya berbahaya dan merasa tidak mampu menghadapinya..

b. Komponen Fisik

Gejala yang teraba secara fisik, sering dikenal sebagai sensasi fisiologis, membentuk aspek fisik dari suatu kondisi. Ketegangan otot adalah salah satu gejala yang mungkin muncul. Ketika seseorang merasa ketakutan atau menghadapi keadaan yang berisiko, tubuhnya secara alami bereaksi dengan menghasilkan gejala ini. Kadang-kadang juga dapat menyebabkan ketakutan akan kejadian fisiologis ini.

c. Komponen Perilaku

Pada komponen perilaku melibatkan perilaku atau tindakan seseorang yang *over controlling*.

3. Macam-Macam Kecemasan

Freud memberikan kategori sendiri mengenai kecemasan, menurutnya terdapat tiga jenis kecemasan, yaitu:

- a. Kecemasan nyata (*reality anxiety*), yaitu kecemasan yang sumbernya obyektif, atau juga disebut dengan takut (*fear*).
- b. Kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), yaitu kecemasan yang tidak memperlihatkan sebab dan ciri-ciri khas yang obyektif.
- c. Kecemasan moral (*moral anxiety*), yaitu kecemasan sebagai akibat dari adanya keinginan yang tertahan oleh hati nurani (*conscience*) (Feist & Feist, 2012).

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara ketiga jenis kekhawatiran tersebut. Semuanya memiliki sifat yang sama, yaitu tidak menyenangkan bagi orang yang melewatinya. Satu-satunya perbedaan antara ketiga jenis kecemasan tersebut adalah bagaimana mereka berhubungan dengan penyebabnya. Kekhawatiran atas pengetahuan bahwa bahaya datang dari luar. Ancaman kecemasan neurotik diwakili oleh pilihan otomatis atas diri sendiri. Hati nurani super ego berfungsi sebagai kemasaman moral dari ancaman tersebut.

c. Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut usia atau biasa disebut lansia adalah masa dimana seseorang sudah memasuki masa akhir perkembangannya yang berumur 60 tahun lebih sehingga mengalami penurunan dalam kondisi psikis maupun fisiknya. R. Siti Maryam dkk (2008) mengungkapkan lansia atau penuaan suatu proses yang tidak dapat dihindari yang terjadi secara alami, terus menerus dan berkesinambungan. Kemudian akan menyebabkan perubahan pada anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh sehingga akan berpengaruh kepada kemampuan dan fungsi tubuh secara keseluruhan. Selaras dengan Dona Fitri Annisa (2016) bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia baik fisiologis dan psikososial akan berpotensi menjadi masalah dalam kesehatan fisik dan kesehatan psikologis seperti kecemasan.

d. Vaksinasi Covid-19

Vaksin merupakan zat atau senyawa yang berfungsi untuk membentuk kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit yang bertujuan sebagai pencegahan penyakit menular terutama penyakit infeksi. Bila seseorang sudah mendapatkan vaksin, ketika terpapar suatu penyakit maka tubuhnya dengan cepat membentuk antibodi untuk melawan virus penyebab penyakit tersebut. Vaksin dapat diberikan dalam bentuk tetes, minum, uap (*aerosol*) dan melalui suntikan. Sementara itu vaksinasi adalah proses atau upaya pemberian vaksin ke dalam tubuh (Aladokter, 2021).

Corona Virus Disease 19 (Covid-19) adalah suatu penyakit menular yang diakibatkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), virus ini merupakan jenis baru *corona virus* yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Kemenkes, 2021). Dalam kasus berat seseorang yang terdapat Covid-19 bisa mengakibatkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal bahkan bisa mengakibatkan kematian. Jadi vaksinasi Covid-19 merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah

Indonesia dalam menangani kasus Covid-19 agar terciptanya kekebalan tubuh pada masyarakat, dapat mengurangi dan memutus rantai penyebaran Covid-19.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moeleng (2018), dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif. Moeleng mengungkapkan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena seperti perilaku, tindakan atau upaya, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Secara utuh (*holistik*) yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan memanfaatkan beberapa metode alamiah. Peneliti pada penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan upaya atau tata cara maka pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam meneliti status kelompok manusia, sebuah objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif mempelajari suatu masalah dalam masyarakat, situasi tertentu, tata cara yang berlaku di masyarakat, sikap, kegiatan-kegiatan, proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan, gambaran-gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014).

3. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon pada tanggal 25 Agustus 2022 s.d 10 September 2022.

4. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data asli atau data baru yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dari penelitian ini wawancara dan observasi langsung untuk mendapatkan data tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian ini sumber data primer didapatkan langsung oleh peneliti dari proses pengamatan atau wawancara kepada Kuwu Desa Rawaurip, Kasi Kesejahteraan, Kepala Dusun, dua lansia yang belum di vaksin Covid-19 serta dua lansia yang sudah vaksin covid-19 yang ada di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan.

Tabel 1.1 Sumber Data Penelitian

No	Subjek Penelitian	Keterangan
1	Rochmannur	Kuwu Rawaurip
2	Nurul Rakhmayanti, S.Pd.	Kasi Kesejahteraan
3	Afif Abdurrohman, S.T.	Kepala Dusun Blok Kliwon
4	Tarman	Lansia yang belum Vaksin Covid-19
5	Cariman	Lansia yang belum Vaksin Covid-19
6	Suhadi	Lansia yang sudah Vaksin Covid-19
7	Jaharo	Lansia yang sudah Vaksin Covid-19

b. Data Sekunder.

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada. Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, skripsi, internet

dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini merupakan profil desa, data mengenai lansia dan dokumen-dokumen desa lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh dua pihak, antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dan telah dirancang sebelumnya untuk menggali informasi tentang suatu objek yang diteliti (Yusuf, 2013). Dalam pelaksanaannya, wawancara bisa dilakukan secara individu ataupun kelompok, dan pengambilan data melalui wawancara bisa dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan proses wawancara kepada Kuwu Desa Rawaurip dan Perangkat Desa untuk mengenai kecemasan lansia dan upaya yang diberikan untuk mengatasinya. Peneliti juga akan melakukan wawancara kepada lansia yang belum divaksin dan lansia yang sudah divaksin untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam yang bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013). Observasi berarti mengumpulkan data yang ada di lapangan secara langsung dengan mengamati sebuah tindakan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Rawaurip dalam mengatasi kecemasan yang menimpa lansia karena vaksin Covid-19.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif pengambilan data tidak hanya dengan wawancara dan observasi. Dokumentasi juga sangat penting untuk mendukung kredibilitas dari data wawancara dan observasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Menurut Sugiono (2013: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan mengambil dokumen berupa foto, video atau berkas-berkas Pemerintah Desa Rawaurip yang lainnya untuk menunjang informasi yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (1982) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelompokkan data, mensintesis data, memilah data agar dapat dikelola, mencari apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menentukan data yang dapat berguna untuk orang lain. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada 3 macam dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data (data display) dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang memilah dan memilih, membuang, dan menyusun data agar kesimpulan dapat digambarkan dan diverifikasi. Jadi reduksi data merujuk pada proses pemilahan, pemokusan, penyederhanaan atau pentransformasian data yang terjadi atau data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti tentang upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mengatasi kecemasan masyarakat lansia tentang vaksin Covid-19 kemudian memilah dan memfokuskan data pada fokus penelitian.

b. Model Data (Data Display)

Setelah data direduksi, kemudian langkah berikutnya adalah mendisplay data. Penyajian data ini bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa mendisplay data yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

I. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan dan rencana waktu penelitian.

BAB II : Memuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian seperti tugas dan fungsi pemerintah desa, gangguan kecemasan, masyarakat lansia dan vaksinasi Covid-19.

BAB III : Memuat profil pemerintah Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan.

BAB IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang

IV gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan surat izin penelitian.

J. Rencana Waktu Penelitian (*Time Schedule*)

Kegiatan	Waktu					
	Juli 2022	Agustus 2022	September 2022	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022
Menyusun Proposal	✓					
Bimbingan Proposal	✓					
Seminar Proposal		✓				
Pengumpulan Data		✓	✓			
Mencari Sumber Referensi Buku			✓	✓		
Mengolah Data Penelitian				✓		
Analisis Data				✓		
Mengolah Data Analisis					✓	

Menyusun Laporan							✓
---------------------	--	--	--	--	--	--	---

